

**APRESIASI TARI KREASI MELALUI PELANGI NUSANTARA DI SMAN 13
BANDAR LAMPUNG**

Yenina T. Br. Situmorang¹, Yohana Ria Ismono², Amelia Hani Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

Email: ninastmrg18@gmail.com¹, yohanariyaismono@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk apresiasi tari kreasi yang ditumbuhkan melalui kegiatan *Pelangi Nusantara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data secara deskriptif, dikumpulkan dengan hasil wawancara mendalam. *Pelangi Nusantara* merupakan ajang pertunjukan seni tari yang mengangkat kekayaan budaya dari berbagai daerah di Indonesia dan dikemas dalam bentuk kreasi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional. Penelitian ini mengungkap bahwa peserta didik tidak hanya menguasai aspek teknis gerakan tari, tetapi juga memahami makna filosofis, nilai-nilai budaya, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi seni tari dalam *Pelangi Nusantara* berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai nasionalisme dan toleransi budaya. Dengan demikian, pertunjukan *Pelangi Nusantara* tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa.

Kata Kunci: Apresiasi, Tari Kreasi, Pelangi Nusantara.

Abstract: This study aims to examine the form of dance appreciation fostered through this nusantara rainbow activity. The *Pelangi Nusantara* program, a school-based artistic initiative that highlights the cultural richness of various Indonesian regions through newly choreographed performances rooted in traditional values. A qualitative method was employed, with data presented descriptively and collected through in-depth interviews. The study reveals that students not only master the technical aspects of dance movements but also understand the philosophical meanings, cultural values, and moral messages embedded within them. The results show that dance appreciation in *Pelangi Nusantara* contributes to the development of students' character, enhances critical thinking skills, and promotes the internalization of nationalism and cultural tolerance. Thus, the *Pelangi Nusantara* performance serves not only as a medium for artistic expression but also as a means of character education and cultural preservation (Anggraini & Astuti, 2020).

Keywords: Appreciation, Creative Dance, *Pelangi Nusantara*.

PENDAHULUAN

Apresiasi tari di sekolah dapat dijabarkan sebagai upaya memahami, menghargai, dan menghayati seni tari. Apresiasi tari di sekolah dapat membantu peserta didik memahami identitas bangsanya, toleransi antarbudaya, dan nilai-nilai tradisional. Menurut (Hadi, 2006) menyatakan bahwa Apresiasi tari tidak hanya sekadar menikmati keindahan gerakan, tetapi juga memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer (Rodríguez, Velastequí, 2019). Dalam tari kreasi, apresiasi juga mencakup pemahaman terhadap unsur-unsur kebaruan dan kreativitas yang ditampilkan. Tari kreasi adalah salah satu bentuk kebaruan seni tradisional, dihasilkan melalui proses kreativitas manusia dalam menciptakan dan mengolah gerak menjadi unik dan dinamis. Sejalan dengan pendapat (Caturwati, n.d.) mengatakan bahwa tari kreasi merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual/kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. (Mikaresti & Mansyur, 2022) Di negara ini, tari kreasi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat sebagai sarana dalam menyampaikan nilai budaya, pesan sosial bahkan identitas budaya tertentu.

Melalui tari kreasi, kalangan pelajar dapat menuangkan proses kreativitas, disiplin, dan pemahaman akan seni budaya yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, apresiasi terhadap tari kreasi menjadi sangat penting dalam membentuk wawasan kebudayaan dan karakter peserta didik. Pendidikan seni tari di sekolah penting untuk memperhatikan dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat serta kreativitas mereka, dan tentunya dengan dukungan oleh pendidik (Fitria et al., n.d.). Meskipun demikian, (Multidisiplin et al., 2024) praktik apresiasi tari di sekolah sering kali terbatas dalam pembelajarannya yang bersifat teoritis tanpa adanya wadah yang cukup untuk peserta didik melakukan eksplorasi dan ekspresi kreatif.

Setiap tahunnya, perpisahan sekolah menjadi momen yang dinantikan, tidak hanya sebagai ajang perpisahan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menampilkan kreativitas dan bakat para siswa. Dalam upaya menghadirkan sesuatu yang berbeda, para pembina ekstrakurikuler, Pak Frisyam dan Pak Yofi menginisiasi konsep *Pelangi Nusantara*. Pelangi Nusantara merupakan sebuah pertunjukan seni yang menggabungkan tiga ekstrakurikuler sekaligus, Seni Tari, Bina Vocalia (Bivoc), dan Bina Musikal (Bimus). (Nurul et al., 2024) Dalam hal inilah penelitian ini menjadi sangat urgensi atau penting dilakukan untuk melihat

proses kreatif para peserta didik dalam berkolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana strategi guru, siswa dan sekolah dalam memandang dan mengapresiasi tari kreasi, serta tantangan dan peluang yang ada dalam pelaksanaannya guna peningkatan apresiasi tari kreasi di SMAN 13 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan bentuk apresiasi siswa terhadap tari kreasi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan antara kedua belah pihak dengan tujuan tertentu (Rachmawati, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Moleong (2010, h. 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara atau disebut interviewer yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman, pandangan, dan proses yang terjadi dalam Pelangi Nusantara di SMAN 13 Bandar Lampung, khususnya dari perspektif pembina dan mantan ketua ekstrakurikuler tersebut. Teknik Pengambilan Sampel Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun responden utama yang dipilih oleh penulis adalah:

1. Yovi Sanjaya – Pembina ekstrakurikuler tari di SMAN 13 Bandar Lampung. Penulis memilih Yovi sebagai partisipan karena beliau yang memiliki pengalaman dalam mengolah dan mengembangkan program Pelangi Nusantara tersebut.

Ghesya Syifa – Mantan ketua ekstrakurikuler tari di SMAN 13 Bandar Lampung. Penulis memilih Ghesya sebagai informan karena beliau dapat memberikan perspektif dari sudut pandang siswa sekaligus sebagai salah satu penari yang dapat memberi pendapat mengenai dinamika dan tantangan dalam proses pelaksanaan pelangi Nusantara mulai dari perekrutan, latihan, bahkan pementasan berlangsung. Dokumentasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan dokumentasi foto dan video. Adapun Dokumentasinya berupa foto proses latihan pelangi nusantara, foto dan video pelaksanaan pelangi nusantara, dokumentasi ketika wawancara dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukkan Pelangi Nusantara

Pertunjukkan Pelangi Nusantara merupakan sebuah pertunjukan seni kolaboratif tahunan yang diinisiasi oleh para pembina ekstrakurikuler di SMAN 13 Bandar Lampung, yaitu Pak Frisyam dan Pak Yofi. Setiap tahunnya, perpisahan sekolah menjadi momen yang dinantikan, tidak hanya sebagai ajang perpisahan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menampilkan kreativitas dan bakat para siswa. Dalam upaya menghadirkan sesuatu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, konsep Pelangi Nusantara lahir sebagai wadah ekspresi seni yang menyatukan tiga ekstrakurikuler utama: Seni Tari, Bina Vocalia (Bivoc), dan Bina Musikal (Bimus). Berikut adalah dokumentasi pertunjukan Pelangi Nusantara.



Pelangi Nusantara (Sumber : Yenina & Yohana, 2025)

Pelangi Nusantara bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga perwujudan semangat kolaborasi, gotong royong, dan cinta budaya. Prosesnya yang panjang, mulai dari seleksi, latihan mandiri, hingga latihan gabungan, menjadi bukti nyata keseriusan dan semangat seluruh peserta dalam menciptakan pertunjukan yang memukau. Tema yang diangkat dalam pertunjukan ini pun mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, dengan ragam daerah yang ditampilkan seperti Lampung, Aceh, Jambi, hingga Papua. Menariknya, Pelangi Nusantara tidak hanya melibatkan siswa dari ketiga ekstrakurikuler, tapi juga membuka ruang partisipasi bagi siswa lainnya. Hal ini mencerminkan betapa kuatnya nilai inklusivitas dan kebersamaan yang diusung.

Kegiatan ini telah menjadi ruang penting bagi pengembangan potensi seni siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya nusantara, serta mempererat solidaritas di antara mereka. Dengan segala nilai, proses, dan semangat yang dibawanya, Pelangi Nusantara hadir

sebagai simbol kebhinekaan dalam bingkai seni, yang memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan bagi seluruh siswa yang terlibat. Tidak hanya siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler tari, vokal, dan musik saja yang terlibat, melainkan juga siswa dari luar ekstrakurikuler yang direkrut untuk memperkuat tim pertunjukan. Pada perpisahan tahun 2023, total peserta mencapai 50 orang, sementara pada tahun 2024, peserta yang terlibat berjumlah 44 orang. Ini menunjukkan bahwa semangat kolaboratif dalam Pelangi Nusantara mampu menarik minat banyak siswa, bahkan yang sebelumnya tidak aktif di bidang seni.

Konsep ini disambut dengan antusias karena diharapkan dapat memperkaya nuansa acara perpisahan, memperlihatkan kreativitas siswa, serta menunjukkan kolaborasi lintas bidang seni dalam satu pertunjukan utuh. Proses persiapan untuk Pelangi Nusantara membutuhkan waktu yang cukup panjang dan penuh tantangan. Dibutuhkan sekitar dua bulan untuk proses seleksi anggota serta latihan mandiri di masing-masing ekstrakurikuler. Setelah masing-masing bidang merasa cukup matang, barulah dilanjutkan dengan satu bulan masa latihan gabungan untuk menyatukan seluruh elemen pertunjukan. Antusiasme para siswa yang mendadak menjadi lebih rajin latihan menjadi bukti nyata betapa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga yang sulit dilupakan.

Upaya Apresiasi Tari Melalui Pelangi Nusantara

Pemahaman Terkait *Pelangi Nusantara*

Menurut Hadi (2006), pemahaman dalam apresiasi tari melibatkan proses menangkap, menginterpretasikan, dan menghayati makna dari sebuah karya tari, bukan sekadar mengagumi keindahan geraknya. Pemahaman ini menuntut pelaku seni untuk menyadari nilai-nilai budaya, pesan, dan ekspresi jiwa yang melekat pada tari tersebut. Dalam Pertunjukkan *Pelangi Nusantara*, aspek pemahaman ini tercermin secara nyata melalui pengalaman para peserta. Berdasarkan hasil wawancara, ketua ekstrakurikuler tari SMAN 13 Bandar Lampung menyatakan bahwa dalam proses latihan, mereka tidak hanya mempelajari gerakan tari secara teknis, tetapi juga mendalami makna di balik gerakan, musik, dan budaya asalnya, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu peserta yang mengatakan bahwa ia belajar makna tari dari cerita di balik gerakan, musik, dan budaya, serta berdiskusi dengan pelatih agar memahami maksud setiap gerakan saat tampil. Apresiasi terhadap seni tari mencakup upaya untuk memahami maksud, pesan, serta latar belakang budaya yang ingin disampaikan oleh koreografer melalui karya tari yang diciptakannya. Proses pemahaman juga diperkuat oleh

peran aktif guru dalam membimbing siswa. Peserta menyampaikan bahwa guru sangat membantu dalam mengarahkan apresiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ekstrakurikuler, yaitu Nanda, pada April 2025, diperoleh informasi bahwa peran guru dalam kegiatan tersebut sangat besar, terutama dalam membantu siswa mengapresiasi karya tari. Hal ini penting karena sering kali siswa hanya menarikan suatu tarian sebagai rangkaian gerak semata tanpa memahami makna di baliknya.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap irama, tempo, dan ketukan musik juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Melalui wawancara, peserta mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi saat harus beradaptasi dengan aransemen musik baru hasil kreasi pelatih. Mereka menyatakan bahwa karena kegiatan ini merupakan gabungan dari tiga ekstrakurikuler, pada awalnya mereka mengalami kesulitan untuk menyamakan irama, tempo, dan ketukan. Hal ini semakin menantang bagi peserta dari bidang tari yang biasanya berlatih menggunakan musik dari YouTube, sedangkan dalam latihan gabungan musiknya telah diaransemen ulang. Kesulitan ini menunjukkan bahwa memahami perubahan musik bukan hanya soal teknis, tetapi juga tentang memahami karakter musik baru tersebut. Dengan demikian, gerakan tari dapat tetap selaras dengan ekspresi musical. Selama pementasan, para peserta juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ekspresi emosi menjadi aspek yang diperhatikan secara serius.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ekspresi wajah, khususnya senyuman, dianggap sebagai elemen penting yang harus ditampilkan secara konsisten sepanjang pertunjukan. Ekspresi tersebut berfungsi untuk menyampaikan perasaan batin secara sadar dan memperkuat makna tarian yang ditujukan kepada audiens. Dari sisi respon audiens, ketua ekstrakurikuler SMAN 13 Bandar Lampung merasakan bahwa gerakan dan makna tari mereka diterima dengan baik. Peserta mengatakan bahwa ia merasa gerakan tari dalam pementasan tersebut sangat dinikmati oleh penonton, dan ia bisa melihat ekspresi penonton yang antusias dan fokus, bahkan banyak yang merekam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh peserta selama proses latihan berhasil diwujudkan secara efektif dalam pertunjukan. Proses yang mereka jalani—mulai dari memahami alur cerita, mengolah gerakan, menyesuaikan dengan musik baru, menampilkan ekspresi secara utuh, hingga merespons reaksi penonton—merefleksikan bentuk apresiasi mendalam terhadap seni tari. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan budaya, memperkuat

apresiasi seni, serta memperdalam kemampuan ekspresi diri.

Keindahan gerak tari kreasi dalam *Pelangi Nusantara* yang menonjolkan keberagaman budaya dari berbagai daerah, dengan karakter unik dari tiap gerakan yang digabungkan menjadi satu alur yang harmonis, menggambarkan bahwa tari bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan ekspresi jiwa yang mendalam. Salah satu pembina dalam wawancara menjelaskan bahwa keindahan gerak tari kreasi dalam *Pelangi Nusantara* terletak pada keberagamannya. Perpaduan dari berbagai daerah menciptakan warna baru yang tidak ditemukan dalam satu tarian tradisional saja. Setiap gerakan dalam tarian memiliki karakteristik tersendiri, dan ketika dirangkai dalam satu alur, tercipta harmoni yang mencerminkan keindahan dari keragaman budaya. Apresiasi terhadap tarian tidak hanya terbatas pada keindahan visual gerak, tetapi juga mencakup pemahaman atas makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini, para pembina seperti yang dijelaskan dalam wawancara, berperan penting dalam membimbing siswa untuk tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga untuk memahami filosofi dan makna yang mendasarinya. Salah satu pembina mengungkapkan bahwa ia selalu memulai proses latihan dengan menjelaskan filosofi dari setiap tarian daerah yang akan dibawakan. Ia juga memberikan ruang diskusi agar siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap tarian yang dipentaskan dalam *Pelangi Nusantara* memiliki kedalaman budaya yang diperkenalkan melalui diskusi, penjelasan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses kreatif, sehingga mereka dapat merasakan langsung nilai budaya yang tersemat di balik setiap gerakan tari. Melibatkan siswa dalam diskusi dan pemahaman mendalam tentang budaya Indonesia mendorong mereka untuk tidak hanya mempelajari teknik menari, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai dan merayakan kekayaan budaya bangsa. Pendekatan ini memperkuat pemahaman mereka terhadap konteks budaya dalam seni tari, sekaligus membentuk apresiasi yang lebih utuh terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penghayatan Terkait Pelangi Nusantara

Berdasarkan hasil wawancara, pembina ekstrakurikuler sman 13 Bandar Lampung menyatakan bahwa ia selalu memulai pelatihan dengan menjelaskan filosofi dari setiap tarian daerah yang akan dibawakan. Selain itu, ia juga membuka ruang diskusi agar siswa tidak sekadar menghafal gerakan, tetapi benar-benar memahami nilai budaya yang mendasarinya.

Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap tari bukan sekadar memahami gerak secara teknis, melainkan juga mencakup pengalaman emosional yang mendalam—merasakan, menginternalisasi, dan menjawai filosofi serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses ini membentuk kedalaman emosional, baik dalam diri penari maupun penonton, yang memperkaya makna dari pertunjukan itu sendiri. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan apresiasi terhadap tari kreasi juga mencerminkan kebutuhan akan penghayatan yang lebih dalam. Dalam wawancara disebutkan bahwa tantangan utama dalam proses latihan adalah menjaga semangat dan konsistensi siswa selama periode latihan yang cukup panjang

Penghayatan yang mendalam terhadap seni tari memerlukan waktu dan proses yang tidak singkat. Berdasarkan hasil wawancara, persiapan pertunjukan membutuhkan waktu sekitar empat bulan, mencakup penyusunan konsep, latihan gerakan, pengaturan musik, hingga latihan teknis di atas panggung. Durasi ini memberikan ruang bagi peserta untuk benar-benar memahami dan meresapi setiap elemen yang terlibat dalam pertunjukan. Proses yang memakan waktu cukup lama ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu menampilkan tarian dengan teknik yang tepat, tetapi juga bisa menghayati setiap gerakan dan transisi dalam pertunjukan secara utuh, sehingga dapat merasakan dan menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam setiap tarian yang mereka tampilkan. Dengan demikian, penghayatan dalam *Pelangi Nusantara* bukan hanya mengacu pada pemahaman gerakan tari, tetapi juga mencakup pemahaman emosional dan kebudayaan yang mendalam yang diinternalisasi oleh para pelaku seni dan penonton. Ini menjadikan *Pelangi Nusantara* sebagai suatu bentuk seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi penghayatan akan keragaman budaya Indonesia. Pertunjukan ini mendorong penonton untuk menghayati dan menghargai keragaman budaya Indonesia secara lebih mendalam melalui pengalaman estetis yang menyentuh dan reflektif.

Penghayatan dalam seni tari tidak terbatas pada penguasaan teknik, tetapi juga mencakup pemahaman atas nilai-nilai budaya serta emosi yang disampaikan melalui setiap gerakan. Pendekatan ini memperdalam makna tarian dan memperkuat keterhubungan antara penari, karya, dan penonton. Pada saat pertunjukan, penghayatan juga terlihat dalam respons penonton yang antusias dan fokus pada penampilan. Gerakan tari dalam pementasan tersebut sangat dinikmati oleh penonton, kata salah seorang peserta, yang menunjukkan bahwa ada

hubungan emosional antara penari dan penonton. Penghayatan tercermin dalam interaksi antara penari dan penonton, yang menciptakan pengalaman emosional yang lebih mendalam bagi kedua belah pihak. Pentingnya ekspresi juga diungkapkan oleh peserta yang mengatakan bahwa ekspresi sudah pasti diwajibkan penuh, yang menunjukkan bahwa penghayatan tidak hanya berkaitan dengan gerakan tubuh, tetapi juga dengan ekspresi wajah dan perasaan yang ditunjukkan selama pementasan. Ekspresi merupakan bagian penting dari penghayatan dalam seni tari. Ekspresi merupakan bagian penting dari penghayatan dalam seni tari.

Tari kreasi yang dipentaskan dalam *Pelangi Nusantara* juga menunjukkan unsur kebaruan dan inovasi. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan peserta bahwa tari-tari yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut jelas mengandung elemen pembaruan dalam gerak, konsep, dan penyampaian pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa penghayatan dalam seni tari tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap tradisi, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Penghayatan tersebut memberikan ruang bagi para penari untuk berkreasi secara bebas dan menyampaikan pesan-pesan yang lebih relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Secara keseluruhan, penghayatan dalam seni tari *Pelangi Nusantara* melibatkan keterlibatan emosional, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, ekspresi jiwa, kerja sama antarpeserta, serta apresiasi terhadap inovasi.

Penilaian Terkait Pelangi Nusantara

Koreografi yang tidak monoton serta penggunaan musik dengan aransemen baru menunjukkan adanya unsur kebaruan yang menjadi nilai tambah dalam proses penilaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi (2006), yang menyatakan bahwa karya seni yang inovatif dan mampu menarik perhatian penonton akan memperoleh apresiasi yang lebih tinggi (Suganda, 2019). Selain itu, penilaian diperkuat oleh kerja sama yang solid antarpenari, baik dalam proses latihan maupun saat pertunjukan berlangsung. Kerja sama ini menjadi faktor penting dalam menciptakan penampilan yang kompak, selaras, dan harmonis. Penilaian dalam seni tari juga mempertimbangkan respons positif dari penonton, yang mencerminkan sejauh mana karya tersebut berhasil mengkomunikasikan pesan dan membangun keterhubungan emosional. Hal ini terlihat dari ekspresi antusiasme penonton yang terlibat secara aktif selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, penilaian terhadap pertunjukan *Pelangi Nusantara* mencakup berbagai aspek, yaitu teknis, kreativitas, penghayatan, dan respons emosional dari penari maupun penonton. Seluruh aspek tersebut secara menyeluruh

berkontribusi pada kualitas dan keberhasilan sebuah karya tari.

Melalui hasil wawancara mengenai pertunjukkan tari *Pelangi Nusantara*, penilaian terhadap karya tersebut mencakup beberapa aspek yang terkait erat dengan teori Hadi (2006) tentang penilaian seni tari, yang menekankan pentingnya penghayatan dan apresiasi terhadap karya seni. Salah satu aspek utama yang disebutkan adalah pemahaman makna tari oleh para penari. Seperti yang diungkapkan oleh peserta, mereka belajar makna dari gerakan tari melalui cerita di baliknya, musik, dan budaya asalnya, serta berinteraksi dengan pelatih untuk memahami maksud dari tiap gerakan yang mereka tampilkan.

Nilai-Nilai dalam Pelangi Nusantara dalam Upaya Apresiasi Tari

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bung Yovie selaku pembina ekstrakurikuler dan Ghesya sebagai salah satu penari, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Pelangi Nusantara* mengandung berbagai nilai penting dalam upaya apresiasi tari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori dan pendapat para ahli mengenai pentingnya apresiasi dalam seni tari. Dalam konteks pendidikan, apresiasi seni tari membantu peserta didik mengenal jati diri dan memahami pluralitas budaya bangsa (Fitriani, 2020). Melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaboratif, siswa dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya nusantara, yang pada gilirannya memperkuat integrasi dan toleransi antarbudaya. Dengan demikian, apresiasi seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mendalam, memperkaya pengalaman estetis, dan memperkuat identitas serta keberagaman budaya.

a. Nilai Keberagaman Budaya

Pelangi Nusantara menggabungkan berbagai jenis tari dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga memperlihatkan kekayaan budaya nusantara

b. Nilai Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai pengembangan kemampuan berpikir kritis tercermin dalam cara siswa diajak untuk memahami makna di balik setiap gerakan tari. Dalam proses latihan dan diskusi yang dilakukan, siswa tidak hanya menghafal gerak, tetapi juga mengkaji makna filosofis di baliknya.

c. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter sangat ditekankan dalam Pelangi Nusantara. Melalui kerja sama, kedisiplinan dalam latihan, dan rasa tanggung jawab dalam pementasan, peserta

didik dibina untuk mengembangkan karakter positif. Dengan demikian, Pelangi Nusantara tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, melainkan juga menjadi media pendidikan yang sangat efektif dalam membangun apresiasi terhadap seni tari sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Pemahaman Makna dan Pesan dalam Pertunjukan Pelangi Nusantara

Pertunjukan *Pelangi Nusantara* tidak sekadar menampilkan keindahan gerak tari, tetapi juga menyampaikan makna dan pesan yang mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia. Hal ini tercermin dari wawancara dengan Bung Yovie, pembina ekstrakurikuler, yang menyatakan bahwa setiap gerakan tari dalam pertunjukan ini memiliki karakteristik masing-masing yang, ketika digabungkan, menciptakan harmoni antar budaya. Ia menekankan pentingnya memahami filosofi dari setiap tarian daerah yang dibawakan, sehingga siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami nilai budaya di baliknya. Ghesya, salah satu penari dalam pertunjukan tersebut, mengungkapkan bahwa ia belajar makna tarian dari cerita di balik gerakan, musik, dan budaya asalnya.

Diskusi dengan pelatih membantu dalam memahami maksud dari tiap gerakan saat tampil. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pemahaman makna dan pesan dalam tari dapat meningkatkan apresiasi dan keterlibatan emosional penari terhadap pertunjukan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan para ahli. (Nuriana & Jannah, 2024) menjelaskan bahwa analisis semiotika dalam tari dapat mengkaji nilai moral, makna, dan pesan yang direpresentasikan melalui gerakan. Mereka menekankan bahwa gerakan tari bukan hanya ekspresi fisik, tetapi juga simbol yang menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya kepada penonton

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pelangi Nusantara di SMAN 13 Bandar Lampung membuktikan bahwa apresiasi terhadap tari kreasi dapat dibentuk secara menyeluruh melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis budaya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan seni, tetapi juga sarana pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya, karakter, dan kebhinekaan. Melalui proses latihan, diskusi, hingga pementasan, siswa tidak hanya menguasai aspek teknis gerak tari, tetapi juga mampu menghayati makna filosofis dan pesan moral di balik setiap gerakan.

Selain itu, Pelangi Nusantara menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter peserta

didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan kesadaran akan keberagaman budaya bangsa. Antusiasme dan keterlibatan siswa dalam setiap proses menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media edukatif yang efektif jika dikemas dengan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, Pelangi Nusantara berperan penting dalam memperkuat apresiasi terhadap seni tari kreasi sekaligus menjaga dan melestarikan kekayaan budaya nusantara dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, W. A., & Kahija, Y. F. La. (2016). Makna Menjadi Penari Jawa : Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 5(2), 402–407.
- Anggraini, D. A., & Astuti, F. (2020). Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerak Tari Piring Di Sanggar Pelangi Ranah Minang Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 156. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110531>
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & ... (2019). Apresiasi Tari Nusantara Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa PgSD Upgris. *Seminar Pendidikan*
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/419>
- Caturwati, E. (n.d.). *BAB II KAJIAN TEORI 2.1 Teori Kreativitas Tari*. 1983.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDAN_PENDIDIKAN.pdf
- Fitria, L., Tanjung, R., Halimatus, A., Dia, S., Ramadhani, S., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (n.d.). *UPAYA GURU DALAM MENGELOMONG KREATIVITAS ANAK MELALUI SENI TARI* Universitas Islam Negeri
- Sumatera Utara / Medan 1 , Universitas Islam Negeri Sumatera*
- Fitriani. (2020). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 63–70.
- Kasin, Prasdianto, dan M. (2016). Jurnal pendidikan sendratasik. *Pendidikan Sendratasik*, 2, 1–12. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19177>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>

Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

- Minarto, S. W. (2007). Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Tesis. *Universitas Negeri Semarang*.
- Multidisiplin, J. I., Dwihuttni, C., & Muthi, I. (2024). *Tari Kreasi Anak-Anak : Proses Kreatif dan Eksplorasi Gerak dalam Pembelajaran Seni di Kelas SD.* 2(9), 465–469.
- Nuriana, E., & Jannah, L. (2024). Nilai moral dan makna pada karya — tuah tampah ||: Kajian semiotika tari. *Patria Education Journal*, 4(1), 1–7.
- Nursyam, R. (2018). Penciptaan Karya Tari Shirath Nan Tersirat Dalam Perspektif Islam. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 77–100. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.06>
- Nurul, R., Retnawulan, S., Budiman, A., Pendidikan, P., Tari, S., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2024). *KREATIVITAS GERAK TARI DENGAN STIMULUS MEDIA AUDIO VISUAL.* 4(1), 161–175.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. *Aγαη*, 15(1), 37–48.
- Rachmawati, I. N. (2007). Data Collection in Qualitative Research: Interviews. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1–23.
- Suganda, D. (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 6(1), 62–73.
- Sulistia Ningrum, H., F.X. Widaryanto, & Mohamad Rudiana. (2022). Tubuh dalam Karya —Merentang Kinestetika Tubuh.|| *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(2), 93–102. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i2.183>
- Wijaya, W. G., Sunaryo, A., Barnas, B., Indonesia, U. P., Bandung, K., & Barat, J. (2024). *PENDEKATAN APRESIASI TARI MENINGKATKAN KEMAMPUAN.* 4(3), 510–5